

**GAMBARAN PENGETAHUAN
MAHASISWA TINGKAT II TENTANG ETIKA KEBIDANAN
DI DIII KEBIDANAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
TASIKMALAYA TAHUN 2017**

**Rissa Nuryuniarti
Tatu Septiani**

Program Studi DIII
Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

ABSTRAK

Etika diperlukan dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional. Etika merupakan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan manusia.

Begitu halnya dengan profesi kebidanan, diperlukan suatu petunjuk bagi anggota profesi tentang bagaimana mereka harus menjalankan profesinya, yaitu ketentuan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anggota profesi, tidak saja dalam menjalankan tugas profesinya melainkan juga menyangkut tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari dimasyarakat, yang dalam hal ini kode etik profesi kebidanan.

Mahasiswa pendidikan kebidanan sebagai calon bidan yang akan bekerja di tengah-tengah masyarakat harus mengerti tentang peran fungsi mereka dan kompetensi yang harus dimiliki, sadar dengan perkembangan profesi bidan terutama dalam perkembangan pendidikan bidan, karena menjadi bidan yang profesional harus melewati jenjang pendidikan. Hal lain yang harus dipahami oleh setiap bidan agar menjadi bidan profesional adalah dengan melakukan segala tindakan sesuai dengan etika kebidanan.

Kata kunci : Etika Kebidanan

PENDAHULUAN

Etika diperlukan dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional. Etika merupakan suatu sistem yang

mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler dan lain-lain.

Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan manusia.

Begitu halnya dengan profesi kebidanan, diperlukan suatu petunjuk bagi anggota profesi tentang bagaimana mereka harus menjalankan profesinya, yaitu ketentuan tentang apa yang boleh dan tidak boleh

dilakukan oleh anggota profesi, tidak saja dalam menjalankan tugas profesinya melainkan juga menyangkut tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari dimasyarakat, yang dalam hal ini kode etik profesi kebidanan.

Berdasarkan teori Deontologi, memiliki tanggung jawab sama dengan memiliki tugas moral. Tugas moral selalu diiringi dengan tanggung jawab moral. Dalam dunia profesi, istilah tanggung jawab moral disebut etika dan selama menjalankan perannya, bidan sering kali bersinggungan dengan masalah etika.

Mahasiswa pendidikan kebidanan sebagai calon bidan yang akan bekerja di tengah-tengah masyarakat harus mengerti tentang peran fungsi mereka dan kompetensi yang harus dimiliki, sadar dengan perkembangan profesi bidan terutama dalam perkembangan pendidikan bidan, karena menjadi bidan yang profesional harus melewati jenjang pendidikan. Hal lain yang harus dipahami oleh setiap bidan agar menjadi bidan profesional adalah dengan melakukan segala tindakan sesuai dengan etika kebidanan.

Maka dari sejak dibangku kuliah mahasiswa kebidanan harus paham bagaimana etika kebidanan itu diaplikasikan sehingga kelak dapat menjadi lulusan bidan profesional.

Penelitian tentang Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tingkat II tentang Etika Kebidanan di DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun 2017. Masalah ini penting untuk diteliti karena etika kebidanan merupakan aspek yang sangat menentukan keprofesional seorang mahasiswa sebagai bidan kelak setelah lulus. Mencetak lulusan bidan profesional yang dapat bekerja dan menjalankan tugas sesuai Standar dan Kode Etik profesi adalah tujuan dari pendidikan kebidanan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu

1. Bagaimana gambaran pengetahuan mahasiswa kebidanan tingkat II tentang etika kebidanan di DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan mahasiswa kebidanan tingkat II tentang Standar Kompetensi Kebidanan di DIII Kebidanan

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya?

3. Bagaimana gambaran pengetahuan mahasiswa kebidanan tingkat II tentang Kewenangan Bidan di DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian studi dokumentasi dengan pendekatan deskriptif bermaksud melihat gambaran pengetahuan mahasiswa kebidanan tingkat II tentang etika kebidanan. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kesehatan Jurusan Kebidanan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari KM 2,5 Kota Tasikmalaya. Sedangkan waktu penelitian ini dimulai pada tahun 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa kebidanan tingkat II di DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yaitu sebanyak 62 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*.

Pengambilan data dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan angket atau daftar pernyataan (kuisisioner) yang berisi tentang etika kebidanan yang telah diberikan kepada mahasiswa

kebidanan tingkat II di DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

Data yang telah terkumpul diolah secara manual dan disajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi yang dilengkapi dengan penjelasan table. Berdasarkan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian deskriptif maka analisa data dapat dilakukan menggunakan formulasi untuk distribusi frekuensi atau presentase

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Stastistik deskriptif skor pengetahuan tentang etika kebidanan

Skor pengetahuan	N	Mini mal	Maksi mal	Rata-rata	Simpangan baku
	62	14	27	21.37	3.707

Data pada tabel 5.2 menunjukkan skor pengetahuan responden paling rendah adalah 14 point, sedangkan skor paling tinggi adalah 27 point, rata-rata skor pengetahuan adalah 21 point, kemudian simpangan baku adalah 3.7 point. Selanjutnya dilakukan pengkategorian terhadap pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2
Distribusi frekuensi pengetahuan mahasiswa

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (p)
Baik	34	54.8
Cukup	19	30.6
Kurang	9	14.5
Total	62	100.0

Data pada tabel 5.3 menunjukkan pengetahuan mahasiswa tentang etika kebidanan lebih dari setengahnya termasuk kategori baik yaitu sebanyak 34 (54.8%), kemudian sepertiganya pengetahuan responden termasuk kategori cukup yaitu 19 orang (30,6%), sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 9 orang (14,5%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari penyebaran kuesioner kepada mahasiswa tingkat II kebidanan menunjukkan skor pengetahuan responden paling rendah adalah 14 point, sedangkan skor paling tinggi adalah 27 point, rata-rata skor pengetahuan adalah 21 point, kemudian simpangan baku adalah 3.7 point. Melihat dari data tersebut mengindikasikan adanya responden yang masih minim untuk menjawab pertanyaan dengan benar.

Jumlah pertanyaan dalam penelitian ini sebanyak 30 pertanyaan, sedangkan responden paling banyak menjawab benar hanya sampai 27 pertanyaan.

Dari hasil penyebaran kuesioner juga diperoleh adanya responden yang sudah menjawab benar, dari beberapa pertanyaan yang diajukan yaitu mengenai informasi yang harus di sampaikan kepada pasien seperti alasan perlu tidaknya tindakan medis, risiko tindakan medis, tujuan tindakan medis, dan prognosis dijawab benar oleh 57 orang (91.9%), pertanyaan mengenai kaitan keberhasilan *informed consents* yaitu dengan kemampuan bidan dalam berkomunikasi, kesediaan dan kemampuan pasien dalam menyerap informasi, faktor kultural, pengalaman dan kompetensi bidan dijawab benar oleh 57 orang (91.9%), selanjutnya mengenai hal yang dibutuhkan untuk menjalankan praktik kebidanan seperti pengetahuan klinik yang baik, pengetahuan yang up to date, memahami isu etik dalam pelayanan kebidanan, mengenali batas-batas kemampuan, menyadari ketentuan hukum yang membatasi geraknya dijawab benar oleh 57 orang (91.9%).

Kemudian setelah dilakukan pengkategorian dengan mengacu pada teori Arikunto (2010) dapat dinyatakan

bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat II memiliki pengetahuan yang baik tentang etika kebidanan yaitu sebanyak 34 (54.8%), kemudian sepertiganya pengetahuan responden termasuk kategori cukup yaitu 19 orang (30,6%), sedangkan responden yang berpengetahuan kurang sebanyak 9 orang (14,5%). Hal ini menandakan bahwa pengetahuan tentang kode etik kebidanan dan isinya secara umum sudah dipahami oleh mahasiswa kebidanan.

Melihat dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh responden merupakan implikasi dari hasil berbagai informasi yang diperolehnya. Sumber informasi juga dapat diperoleh dari lamanya responden menjadi mahasiswa, demikian adanya lamanya seseorang menjadi mahasiswa dapat menjadi acuan untuk melihat mata kuliah yang telah diselesaikan.

Pengetahuan mahasiswa tingkat II mengenai etika kebidanan mayoritas kategori baik. Hal ini terjadi karena pada tingkat II telah diberikan pelajaran mata kuliah Etika kebidanan sehingga pengetahuan tentang kode etik kebidanan masih dapat diingat lebih banyak. Namun disisi lain, masih adanya responden yang memiliki pengetahuan kurang, dimana

dari hasil kajian dilapangan beberapa di antaranya mengungkapkan telah lupa tentang etika kebidanan karena banyaknya materi kebidanan yang telah didapatkan.

Mahasiswa kebidanan sebagai calon tenaga kesehatan yang disiapkan terjun ke masyarakat harus siap terlibat aktif dalam membuat keputusan etis yang dapat memengaruhi peran mereka dalam memberikan asuhan kebidanan. Selain itu kode etik kebidanan perlu dikuasai oleh bidan termasuk hubungan dengan klien dan masyarakat, kewajiban bidan terhadap tugas yang diembannya, kewajiban bidan terhadap sejawat dan tenaga kesehatan lainnya seperti perawat dan dokter, kewajiban terhadap profesinya, diri sendiri dan pemerintah.

Tingkat pengetahuan yang baik ini akan menimbulkan sikap positif dalam menjalankan perannya sebagai salah satu tenaga kesehatan. Dengan demikian, responden telah menyadari bahwa dokter merupakan mitra kerja bidan. Bidan memiliki prosedur dan kesepakatan profesional yang diatur dalam kode etik dan hukum untuk mengevaluasi setiap tugas dan tanggung jawab yang dilakukan, sehingga tujuan pelayanan kesehatan bagi klien dapat tercapai secara menyeluruh. Oleh karena

itu, mata ajar kebidanan mengenai etika kebidanan memberikan mahasiswa kesempatan untuk mempelajari etika, masalah etik, dan dilema etik yang terdapat dalam dunia kebidanan.

Walaupun tingkat pengetahuan responden sudah baik mengenai kode etik kebidanan, namun dalam beberapa hal kode etik kebidanan pengetahuan mahasiswa kebidanan tingkat II perlu ditingkatkan. Dalam analisis, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa kurang ($n=9$, 14,5%), misalnya pertanyaan seperti perundang yang melandasi tugas, fungsi dan praktik bidan setengahnya masih menjawab, pertanyaan mengenai pengertian hukum sebanyak 62% masih menjawab salah dan pertanyaan tentang hak klien sebanyak 47% responden menjawab salah.

Perundang-undangan yang melandasi dalam pelayanan kebidanan yaitu UU Kesehatan No.36 Tahun 2009, Kepmenkes N0.900 tahun 2002, KUHPdata dan KUHPidana, UU Praktik Kedokteran no.29 tahun 2004. Dimana perundangan tersebut telah digambarkan mengenai hak dan kewajiban bidan sebagai tenaga kesehatan, hak dan kewajiban klien serta sanksi yang diberikan apabila tenaga

kesehatan melanggar kode etik kebidanan serta aturan-aturan lainnya yang terkait dalam pelayanan kebidanan. Dengan demikian, dalam menempuh pendidikan, mahasiswa diharapkan termotivasi belajar untuk paham dan mengerti kode etik bidan agar dalam menjalankan tugasnya kelak tidak melanggar kode etik profesi.

Menurut Adnani (2013) kode etik bidan merupakan tanggung jawab seorang bidan dalam melaksanakan asuhan kebidanan karena tanggung jawab selain berhubungan dengan peran bidan sendiri, bidan juga harus tetap berkompoten dalam pengetahuan, sikap dan bekerja sesuai kode etik kebidanan sehingga kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan disiplin ilmu dapat meningkatkan tingkat kepercayaan pasien, keyakinan akan asuhan dan kenyamanan pasien selama menjalani perawatan.

Tingginya pengetahuan mahasiswa kebidanan tingkat II pada penelitian ini di pengaruhi oleh beberapa faktor diantara adalah proses belajar dan lingkungan sekitar. Proses belajar yang merupakan suatu proses interaksi antara berbagai unsur yang berkaitan yang akan membentuk tingkah laku, pengetahuan serta perbuatan seseorang. Hal ini sejalan

dengan PERMENDIKBUD RI No. 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi pada pasal 10-11 yang menyatakan bahwa standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas Interaktif yang berarti proses interaksi dua arah oleh mahasiswa dan dosen, Holistik yang berarti pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir komprehensif dan luas, Integratif yang berarti pembelajaran yang terintegrasi dengan tujuan untuk mencapai lulusan secara keseluruhan melalui pendekatan antar disiplin dan multidisiplin.

Proses pembelajaran intraktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif dan berpusat kepada mahasiswa akan meningkatkan pengetahuan mahasiswa, sikap serta pengalaman mahasiswa seperti kegiatan mahasiswa yang berlaku di Fakultas Kesehatan Jurusan Kebidanan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya yang menuntut mahasiswa menggali informasi terkait masalah yang ada dengan bukti ilmiah

Faktor lingkungan sekitar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya pengetahuan seseorang. Menurut Notoadmojo (2012)

salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang adalah lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rahmawati (2014) bahwa lingkungan berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dalam proses dan motivasi belajar sehingga kegiatan belajar seseorang tersebut akan menambah tingkat pengetahuan yang akan dimiliki.

Menurut Febrianti (2014) Lingkungan yang dapat meningkatkan pengetahuan adalah lingkungan yang kondusif sesuai dengan tahap pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi belajar seseorang, adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan yang kondusif dengan motivasi belajar untuk meningkatkan pengetahuan. Lingkungan yang kondusif misalnya lingkungan mahasiswa kebidanan yang ditanamkan nilai-nilai etik kebidanan seperti kejujuran, berbuat baik kepada sesama, memiliki moralitas yang baik dan sebagainya sesuai dengan prinsip etik kebidanan. Oleh karena itu, faktor lingkungan sekitar seperti adanya norma atau aturan yang berkaitan dengan kode etik kebidanan mempengaruhi tingginya pengetahuan seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa pengetahuan akan kode etik kebidanan merupakan

suatu landasan utama bagi bidan untuk memberikan asuhan kebidanan karena kode etik kebidanan adalah salah satu ciri/persyaratan profesi bidan dalam menentukan, mempertahankan dan meningkatkan standar profesi serta mencerminkan semua bidan dalam penilaian moral bagi klien atau masyarakat yang ada disekitarnya termasuk tenaga medis lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian pembahasan mengenai pengetahuan mahasiswa tingkat II tentang etika kebidanan di DIII Kebidanan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun 2017, dapat disimpulkan secara umum pengetahuan responden termasuk kategori baik (54.8%), walaupun demikian dalam beberapa hal kode etik kebidanan pengetahuan mahasiswa kebidanan tingkat II perlu ditingkatkan. Pengetahuan yang dimiliki oleh responden dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antara adalah proses belajar dan lingkungan sekitar.

REKOMENDASI

1. Bagi mahasiswa Kebidanan
Mahasiswa kebidanan dapat mempertahankan dan meningkatkan akan pengetahuan terkait kode etik kebidanan sehingga bidan dimasa yang akan datang memberikan asuhan kebidanabn sesuai dengan kode etik keperawatan yang berlaku.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Institusi pendidikan kebidanan dapat mengembangkan tingkat pengetahuan akan kode etik kebidanan dimulai sejak duduk dibangku kuliah dengan cara mengaplikasikan kode etik yang berlaku dan bersosialisasi terkait kode etik kebidanan jika terdapat pembaharuan sehingga mahasiswa mendapatkan pengetahuan baru terkait kode etik kebidanan.
3. Bagi Organisasi Ikatan Bidan Indonesia
Organisasi bidan dapat memberikan sosialisasi terkait kode etik kebidanan kepada seluruh calon bidan secara menyeluruh ke setiap institusi pendidikan kebidanan.
4. Bagi peneliti lain
Peneliti lain yang akan meneliti terkait kode etik kebidanan dapat meneliti terkait sikap dan perilaku mahasiswa bidan dengan menggunakan sistem

observasional dan wawancara secara langsung supaya bisa mendapatkan data yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, 2013. *Filosofi Kebidanan*. Trans Info Media. Jakarta.
- Ariyanto. 2008. *Surat Ijin Praktek Bidan*. <http://kpt.kamparkab.go.id/?q=node/53>. Diakses tanggal 12 Januari 2017.
- Febrianti, A. (2014). Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. . *Skripsi Universitas Bengkulu*
- Notoadmojo (2012). *Ilmu Perilaku dan Pendidikan Kesehatan*. Rhineka Cipta. Jakarta
- Poerwadarminto, W. J. S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal: 756-865.
- Rahmawati, E. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas VII SMP 22 Pamulang. *Skripsi, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatulloh Jakarta*
- Sofyan, M. 2005. *50 Tahun IBI Bidan Menyongsong Masa Depan*. Jakarta: Pengurus Pusat IBI. Hal: 5-164.

Sofyan, Mustika,dkk. 2007. *Bidan Menyongsong Masa Depan*. Jakarta: PP IBI. Hal.76

Sugiyono. 2005. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta. Hal: 98.